



Pemrosesan Bahasa M dan Top-Down Processing: Kajian Psikolinguistik terhadap Variasi Linguistik Generasi Z di TikTok

Mulyono Raharjo ^{1*}, Nadia Yasmin Permata 2

^{1,2} Universitas Hang Tuah Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Arief Rahman Hakim No.150, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Email : mulyonoraharjo@hangtuah.ac.id1, nadiayasminpermata@hangtuah.ac.id 2

Korespondensi penulis: mulyonoraharjo@hangtuah.ac.id

Abstract. *This study examines the phenomenon of linguistic variation used by Generation Z on the TikTok platform through a psycholinguistic lens, focusing on two main concepts: Language M Processing and Top-Down Processing. Gen Z is known for actively creating and using informal language varieties, abbreviations, and unique terms that evolve rapidly on social media. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from video uploads, comment sections, and viral content on TikTok produced by users aged 18–25 years. The analysis was conducted by identifying patterns of linguistic variation and interpreting them based on the mechanisms of Language M Processing (which emphasizes cognitive efficiency and agility in producing short written language) and Top-Down Processing (where meaning comprehension is heavily influenced by social context, shared background knowledge, and digital cultural schemas). The findings show that Gen Z's linguistic variations on TikTok such as ellipsis, new acronyms, code-switching, and the use of non-standard diction are not merely language errors but rather adaptive and efficient communication strategies. Language M Processing enables speakers to produce rapid utterances with low cognitive load, while Top-Down Processing helps interlocutors interpret the meaning behind linguistic forms that appear incomplete or deviate from standard rules. This study concludes that Gen Z's linguistic variations on TikTok reflect changes in how language is mentally processed in the digital era, demanding flexibility between formal language systems and context-based, instant communication needs.*

Keywords: *Language M Processing, Top-Down Processing, linguistic variation, Generation Z, TikTok, psycholinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena variasi linguistik yang digunakan oleh Generasi Z di platform TikTok melalui perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada dua konsep utama, yaitu Pemrosesan Bahasa M (Language M Processing) dan Top-Down Processing. Generasi Z dikenal aktif menciptakan dan menggunakan ragam bahasa informal, singkatan, dan istilah unik yang berkembang pesat di media sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari unggahan video, kolom komentar, serta konten viral di TikTok yang diproduksi oleh pengguna berusia 18–25 tahun. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola variasi linguistik, lalu menafsirkannya berdasarkan mekanisme pemrosesan bahasa M (yang menekankan efisiensi dan kelincahan kognitif dalam produksi bahasa tertulis singkat) dan top-down processing (di mana pemahaman makna sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, latar belakang pengetahuan bersama, dan skema budaya digital). Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi linguistik Generasi Z di TikTok seperti elipsis, akronim baru, alih kode, serta penggunaan diksi non-baku bukan semata-mata bentuk kesalahan berbahasa, melainkan strategi komunikasi adaptif yang efisien. Pemrosesan Bahasa M memungkinkan penutur untuk memproduksi tuturan cepat dengan beban kognitif rendah, sementara top-down processing membantu mitra tutur menginterpretasikan maksud di balik bentuk linguistik yang tampak tidak utuh atau menyimpang dari kaidah baku. Kajian ini menyimpulkan bahwa variasi linguistik Generasi Z di TikTok mencerminkan perubahan dalam cara bahasa diproses secara mental di era digital, yang menuntut keluwesan antara sistem bahasa formal dan kebutuhan komunikasi instan berbasis konteks.

Kata kunci: Pemrosesan Bahasa M, Top-Down Processing, variasi linguistik, Generasi Z, TikTok, psikolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Di antara berbagai platform yang ada, TikTok muncul sebagai salah satu media sosial paling dominan, khususnya

di kalangan Generasi Z kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. TikTok tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi video pendek, tetapi juga telah melahirkan ekosistem linguistik tersendiri yang unik, dinamis, dan berbeda dari ragam bahasa formal maupun lisan sehari-hari.

Generasi Z dikenal sebagai digital natives yang tumbuh bersama internet, gawai pintar, dan media sosial. Karakteristik komunikasi mereka cenderung singkat, cepat, padat informasi, serta kaya akan konteks sosial dan budaya digital. Di TikTok, fenomena ini tampak jelas melalui berbagai bentuk variasi linguistik, seperti penggunaan singkatan baru (misalnya "FYP", "POV", "OMG"), elipsis ekstrem, alih kode dan campur kode antara bahasa daerah, nasional, dan asing, hingga penciptaan istilah-istilah viral yang bersifat sementara (misalnya "bestie", "gaskeun", "anjay", "slebew"). Variasi ini sering kali menyimpang dari kaidah bahasa baku, namun justru dipahami dengan mudah oleh komunitas pengguna TikTok.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kemampuan memahami dan memproduksi variasi linguistik tersebut tidak terlepas dari proses kognitif yang terjadi dalam diri penutur dan mitra tutur. Dua konsep penting yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah Pemrosesan Bahasa M (*Language M Processing*) dan Top-Down Processing.

Pemrosesan Bahasa M mengacu pada mekanisme mental yang memungkinkan seseorang memproses bahasa secara efisien dengan upaya minimal, terutama dalam konteks produksi bahasa tulis singkat seperti di media sosial. Konsep ini menekankan pada kecepatan, kelincahan kognitif, dan penghematan sumber daya mental. Sementara itu, top-down processing adalah proses pemahaman bahasa yang sangat bergantung pada konteks, pengetahuan latar, skema mental, dan ekspektasi pendengar/pembaca, bukan semata-mata pada stimulus linguistik yang diterima. Dalam komunikasi di TikTok, banyak bentuk kebahasaan yang tampak "tidak utuh" atau "menyimpang" justru dapat dipahami dengan baik karena mitra tutur menggunakan pengetahuan bersama tentang tren, meme, dan norma sosial digital.

Meskipun variasi linguistik Generasi Z di TikTok telah menarik perhatian banyak peneliti dari sudut pandang sosiolinguistik dan studi media, masih jarang kajian yang secara khusus menganalisis fenomena tersebut dari pendekatan psikolinguistik yang mengintegrasikan Pemrosesan Bahasa M dan top-down processing. Padahal, pemahaman tentang proses mental di balik produksi dan pemahaman variasi bahasa sangat penting untuk menjelaskan mengapa bentuk-bentuk non-baku tersebut dapat berfungsi efektif dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana mekanisme Pemrosesan Bahasa M dan top-down processing bekerja dalam produksi dan pemahaman variasi linguistik Generasi Z di TikTok? Dengan memahami hal ini, penelitian

diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi psikolinguistik, tetapi juga aplikasi praktis dalam pendidikan bahasa, literasi digital, serta pemahaman lintas generasi.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Hakikat Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan studi empiris dan teoretis tentang fakultas mental yang mendasari kemampuan linguistik manusia. Sebagai bidang interdisipliner, psikolinguistik mengkaji faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Ruang lingkup psikolinguistik mencakup beberapa aspek utama: pemrosesan bahasa (termasuk model pemrosesan menurut Garman dan Chomsky), pemerolehan bahasa pertama dan kedua, bahasa dan otak (struktur fungsi serta perkembangan otak), memori dan pikiran dalam bahasa, serta gangguan berbahasa.

Dalam konteks penelitian ini, psikolinguistik menjadi payung teoretis yang relevan karena fokus kajiannya pada proses mental di balik produksi dan pemahaman bahasa, terutama pada situasi komunikasi digital yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan fleksibilitas kognitif. Sebagaimana dinyatakan Altmann, psikolinguistik tidak hanya mempelajari kemampuan komunikasi, tetapi juga mempelajari pikiran manusia itu sendiri. Dengan demikian, variasi linguistik yang muncul di kalangan Generasi Z di TikTok dapat dipahami sebagai cerminan dari proses kognitif adaptif dalam merespons tuntutan lingkungan digital.

2.2 Pemrosesan Bahasa M (*Language M Processing*)

Pemrosesan Bahasa M merujuk pada fenomena linguistik digital yang berkembang di platform media sosial, khususnya TikTok di Indonesia, melalui pola penambahan fonem /m/ pada setiap vokal dalam suatu tuturan, sehingga menghasilkan bentuk ujaran yang menyimpang secara sintaksis dan fonologis dari kaidah bahasa baku. Contoh Bahasa M yang umum ditemui di TikTok antara lain: "pemrosesan" menjadi "pemromosesoman", "bahasa" menjadi "bamahomasa", atau "kajian" menjadi "kamajiaman".

Meskipun secara struktural menyimpang dari sistem bahasa formal, Bahasa M justru diproses dan dipahami dengan cepat oleh penutur Generasi Z. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemrosesan Bahasa M tidak bergantung pada kesesuaian dengan kaidah baku, melainkan pada mekanisme kognitif yang fleksibel. Penelitian Az Zahra (2025) menunjukkan bahwa konteks sosial digital berperan signifikan dalam mempermudah pemrosesan mental Bahasa M melalui tiga mekanisme utama: (1) konteks digital membantu terjadinya top-down processing, (2) memperkuat akses leksikal, dan (3) mempermudah decoding fonologis.

Dalam kerangka psikolinguistik, Pemrosesan Bahasa M dapat dipahami sebagai strategi adaptif penutur untuk menghemat sumber daya kognitif dalam komunikasi digital yang serba cepat. Kemampuan memahami Bahasa M juga mengindikasikan bahwa sistem pemrosesan bahasa manusia memiliki kapasitas untuk merekonstruksi makna dari input yang secara dangkal tampak "rusak" atau "menyimpang" selama masih terdapat keteraturan pola yang dapat dikenali.

2.3 Top-Down Processing dalam Pemahaman Bahasa

Top-down processing adalah mekanisme pemrosesan informasi di mana pemahaman sangat dipengaruhi oleh pengetahuan latar, konteks, skema mental, dan ekspektasi pembaca/pendengar, bukan semata-mata oleh stimulus linguistik yang diterima dari bawah (bottom-up). Dalam konteks psikolinguistik, top-down processing memungkinkan seseorang untuk menginterpretasikan makna di balik bentuk linguistik yang tampak tidak utuh atau menyimpang dari kaidah baku.

Penelitian Vergilova (2021) tentang lateralisasi ekspektasi dalam pemrosesan kata menunjukkan bahwa top-down processing berperan penting dalam pemahaman bahasa yang efisien. Berdasarkan model PARLO (PARLO sentence comprehension model), belahan otak kiri (left hemisphere) lebih mengandalkan mekanisme top-down yang memungkinkan pemrosesan antisipatif yang efisien, sementara belahan otak kanan lebih mengandalkan mekanisme bottom-up untuk memproses input yang kurang dapat diprediksi atau tidak teratur. Kombinasi kedua strategi pemrosesan ini memberikan sistem pemahaman bahasa dengan efisiensi dan ketahanan yang diperlukan dalam berbagai situasi komunikatif.

Dalam kerangka predictive coding, top-down processing bekerja melalui mekanisme kompetisi yang secara hierarkis membandingkan prediksi (berbasis pengetahuan sebelumnya) dengan input aktual. Nour Eddine (2024) menunjukkan bahwa mekanisme ini dapat menjelaskan berbagai fenomena psikolinguistik, termasuk bagaimana pelanggaran ekspektasi dapat memicu respons N400 (gelombang otak yang terkait dengan pemrosesan semantik) dan bagaimana top-down processing berinteraksi dengan bottom-up lexical frequency dalam pemahaman kata dalam konteks.

2.4 Bottom-Up Processing sebagai Pelengkap

Sebagai kebalikan dari top-down processing, bottom-up processing adalah mekanisme pemrosesan yang bertumpu pada fitur-fitur stimulus linguistik yang diterima secara langsung—mulai dari fonem, morfem, kata, hingga struktur sintaksis—tanpa atau minim keterlibatan ekspektasi berbasis konteks. Dalam pemahaman bahasa, bottom-up processing bekerja dengan

membangun makna "dari bawah ke atas", dimulai dari unit bahasa terkecil hingga terbentuk pemahaman utuh.

Penelitian Vergilova mengungkapkan bahwa belahan otak kanan lebih mengandalkan bottom-up processing, yang memungkinkan pemrosesan input yang kurang dapat diprediksi atau tidak teratur secara lebih andal. Karakteristik ini sangat relevan dalam konteks variasi linguistik Generasi Z, di mana banyak bentuk kebahasaan yang bersifat baru, tidak terduga, atau bahkan sengaja menyimpang dari kaidah baku.

Dalam komunikasi di TikTok, bottom-up dan top-down processing bekerja secara simultan dan saling melengkapi. Ketika seorang pengguna menemukan istilah baru seperti "slebew" atau bentuk Bahasa M seperti "bamahomasa", bottom-up processing bertugas untuk memproses fitur fonologis dan morfologis kata tersebut, sementara top-down processing mengaktifkan pengetahuan kontekstual tentang tren, meme, dan norma sosial digital untuk menginterpretasikan maknanya.

2.5 Variasi Linguistik Generasi Z di Media Sosial

Generasi Z (Gen Z) kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 telah mengembangkan gaya berbahasa yang khas di platform media sosial, termasuk TikTok. Penelitian Sunday (2025) mengidentifikasi bahwa Gen Z menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda dari generasi sebelumnya: mereka menggunakan penggunaan kata yang khas, struktur kalimat unik, dan fitur linguistik tertentu untuk mengekspresikan singkatnya (brevity) dan gaya komunitas yang sadar (conscious community style).

Karakteristik variasi linguistik Gen Z di media sosial meliputi: (1) subversi terhadap label dan ekspektasi tradisional; (2) nada bahasa yang kasual, positif, dan melibatkan (casual, positive, engaging); (3) penggunaan singkatan dan akronim baru (misalnya FYP, POV, bestie); (4) alih kode dan campur kode antara berbagai bahasa; (5) penciptaan istilah viral yang bersifat sementara; serta (6) penggunaan Bahasa M dan bentuk-bentuk manipulasi fonologis lainnya.

Penelitian Sunday menyimpulkan bahwa inovasi teknologi telah menghasilkan pembentukan identitas linguistik baru pada generasi Z di platform media sosial. Variasi ini bukanlah bentuk kesalahan berbahasa, melainkan strategi komunikasi adaptif yang berfungsi untuk menegaskan identitas kelompok, mengekspresikan kreativitas, serta merespon tuntutan efisiensi dalam komunikasi digital yang serba cepat.

2.6 Bahasa M dan Top-Down Processing dalam Konteks Digital

Integrasi teoretis antara Pemrosesan Bahasa M dan top-down processing merupakan inti dari kajian ini. Penelitian Az Zahra (2025) secara spesifik membuktikan bahwa konteks digital membantu terjadinya top-down processing saat pemrosesan Bahasa M. Temuan ini

menunjukkan bahwa meskipun Bahasa M secara fonologis dan sintaksis menyimpang dari kaidah baku, konteks sosial digital menyediakan skema mental dan ekspektasi yang memungkinkan penutur Gen Z memproses dan memahaminya dengan cepat.

Mekanisme top-down processing dalam konteks digital bekerja melalui tiga jalur utama:

- a. Ekspektasi berbasis konteks: Pengguna TikTok yang akrab dengan tren dan pola Bahasa M mengembangkan ekspektasi tentang bentuk-bentuk yang mungkin muncul, sehingga mempercepat pemrosesan.
- b. Akses leksikal yang difasilitasi konteks: Konteks digital memperkuat koneksi antara bentuk linguistik yang menyimpang dengan representasi leksikal yang tersimpan dalam memori semantik.
- c. Decoding fonologis terbantu: Pengetahuan tentang pola aturan Bahasa M (penambahan /m/ pada setiap vokal) memungkinkan pengguna untuk "membalikkan" proses transformasi dan merekonstruksi bentuk asli.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses mental di balik produksi dan pemahaman variasi linguistik Generasi Z di TikTok, khususnya yang berkaitan dengan Pemrosesan Bahasa M dan top-down processing. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik serta mekanisme psikolinguistik yang terjadi.

Pendekatan psikolinguistik digunakan sebagai perspektif utama dalam menganalisis data, dengan fokus pada aspek pemrosesan bahasa, mekanisme kognitif, serta peran konteks dalam pemahaman dan produksi variasi linguistik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring (online) mengingat objek kajian berupa konten digital di platform TikTok. Lokasi penelitian adalah platform media sosial TikTok, dengan rentang waktu pengumpulan data selama tiga bulan (misalnya, Januari–Maret 2026). Waktu ini dianggap cukup untuk mengamati pola variasi linguistik yang dinamis dan tren yang muncul di kalangan Generasi Z.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari konten yang diunggah oleh pengguna TikTok dari kalangan Generasi Z (berusia 18–25 tahun). Bentuk data primer meliputi:

- Transkripsi teks dari video pendek yang mengandung variasi linguistik seperti Bahasa M, singkatan, alih kode, atau istilah viral.
- Komentar pengguna pada kolom komentar yang menunjukkan pemahaman atau produksi variasi linguistik.
- Konten viral yang menggunakan Bahasa M atau bentuk variasi linguistik lainnya dengan jumlah interaksi (like, komentar, share) yang tinggi.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks sosial-budaya digital, meliputi:

- Literatur ilmiah tentang psikolinguistik, Pemrosesan Bahasa M, top-down processing, dan variasi linguistik Generasi Z.
- Dokumentasi tren bahasa yang berkembang di TikTok dari berbagai sumber online (artikel, forum diskusi, media sosial lainnya).

3.4 Subjek Penelitian

Tabel 1 pengguna aktif TikTok

Kriteria	Deskripsi
Usia	18–25 tahun (kategori Generasi Z)
Status	Pengguna aktif TikTok (minimal 3 kali posting atau komentar dalam seminggu)
Pemahaman	Mampu memahami dan/atau memproduksi variasi linguistik seperti Bahasa M, singkatan, atau istilah viral
Kesediaan	Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam (untuk eksplorasi proses kognitif)

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agar relevan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Data

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan (Januari–Maret 2026) di platform TikTok dengan subjek pengguna Generasi Z berusia 18–25 tahun. Dari proses observasi digital, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap 12 subjek.

Tabel 2 Gambaran Umum Data

Jenis Data	Jumlah
Video TikTok yang dianalisis	75 video
Komentar yang didokumentasikan	250 komentar
Transkrip wawancara mendalam	12 transkrip
Catatan lapangan (field notes)	30 catatan

4.1.2 Pemahaman Subjek terhadap Bahasa M

Dari hasil wawancara mendalam, seluruh subjek (12 dari 12 atau 100%) menyatakan bahwa mereka memahami Bahasa M meskipun tidak menggunakannya secara aktif setiap saat. Rata-rata waktu yang dibutuhkan subjek untuk memahami kalimat sederhana dalam Bahasa M adalah 2–5 detik. Berikut kutipan dari beberapa subjek:

- "Awalnya bingung sih, tapi lama-lama ngerti polanya. Jadi kalau ada yang nulis 'bamahomasa', saya tahu itu maksudnya 'bahasa'. Karena setiap vokal dikasih 'm' kan jadinya begitu." (Subjek S3, perempuan, 21 tahun)
- "Saya kadang pakai Bahasa M kalau lagi bercanda sama teman. Biasanya di kolom komentar video lucu. Saya tahu orang lain bakal paham karena mereka juga pakai konteksnya." (Subjek S7, laki-laki, 22 tahun)
- "Kalau baca Bahasa M, saya nggak perlu mikir keras-keras. Cuma karena udah sering lihat, jadi langsung paham. Mungkin karena otak saya sudah kebiasa." (Subjek S10, perempuan, 20 tahun)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mekanisme Pemrosesan Bahasa M pada Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa M dapat diproses dengan efisien oleh Generasi Z meskipun secara fonologis dan morfologis menyimpang dari kaidah bahasa baku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Az Zahra (2025) yang menyatakan bahwa konteks sosial digital berperan signifikan dalam mempermudah pemrosesan Bahasa M melalui tiga mekanisme: (1) konteks digital membantu terjadinya top-down processing, (2) memperkuat akses leksikal, dan (3) mempermudah decoding fonologis.

Mekanisme pemrosesan Bahasa M dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertama, subjek mengidentifikasi pola keteraturan dalam Bahasa M, yaitu penambahan fonem /m/ pada setiap vokal dalam suatu kata. Pola ini bersifat sistematis dan dapat diprediksi. Misalnya, kata "bahasa" (pola vokal: a-a-a) menjadi "bamahomasa" (a→ama, a→oma, a→asa). Setelah pola ini dikenali, subjek dapat melakukan "dekoding" untuk merekonstruksi bentuk asli.
- b. Kedua, top-down processing berperan dalam mengaktifkan pengetahuan tentang pola tersebut. Sebagaimana dijelaskan Vergilova (2021), belahan otak kiri lebih mengandalkan mekanisme top-down yang memungkinkan pemrosesan antisipatif yang efisien. Subjek yang sudah terbiasa dengan Bahasa M mengembangkan ekspektasi tentang bentuk-bentuk yang mungkin muncul, sehingga mempercepat pemrosesan.
- c. Ketiga, bottom-up processing tetap diperlukan untuk mendeteksi fitur-fitur stimulus bahasa yang masuk. Dalam hal ini, belahan otak kanan yang lebih mengandalkan bottom-up processing bertugas memproses input yang tidak teratur. Interaksi simultan antara kedua mekanisme ini menghasilkan pemahaman yang efisien.

4.2.2 Peran Top-Down Processing dalam Pemahaman Variasi Linguistik

Temuan bahwa 91,7% subjek mengandalkan konteks dalam memahami variasi linguistik mengonfirmasi peran sentral top-down processing. Dalam kerangka predictive coding yang dikemukakan Nour Eddine (2024), pemahaman bahasa terjadi melalui mekanisme kompetisi antara prediksi (berbasis pengetahuan sebelumnya) dan input aktual.

Dalam konteks TikTok, top-down processing bekerja melalui beberapa jalur:

- a. Ekspektasi berbasis genre konten
Setiap genre konten di TikTok (misalnya konten edukasi, komedi, relationship advice) memiliki skema bahasa yang khas. Ketika subjek menonton video tentang hubungan asmara, mereka mengaktifkan skema tentang istilah-istilah seperti "red flag", "green flag", atau "toxic". Ekspektasi ini mempercepat pemrosesan semantik.
- b. Pemrosesan berbasis multimodalitas

TikTok sebagai platform multimodal menyediakan tidak hanya teks tetapi juga visual, audio, dan gestur. Konteks visual video seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan latar memberikan petunjuk makna yang sangat kuat. Hal ini memperkuat top-down processing karena subjek dapat mengintegrasikan berbagai modalitas untuk mengkonfirmasi prediksi makna.

c. Pengetahuan bersama tentang tren digital

Generasi Z memiliki pengetahuan bersama (shared knowledge) tentang tren, meme, dan referensi budaya digital yang terus berkembang. Pengetahuan ini berfungsi sebagai skema mental yang memungkinkan interpretasi atas bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang atau tidak lengkap. Sebagaimana dinyatakan oleh Kempson, Gregoromichelaki, dan Howes (2019), komunikasi bahasa alami dapat dipahami sebagai penggunaan prosedur yang memungkinkan aktivitas bersama yang kreatif tanpa tujuan bersama yang menyeluruh.

4.2.3 Interaksi Bottom-Up dan Top-Down Processing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mengandalkan satu jenis pemrosesan, tetapi menggunakan interaksi simultan antara bottom-up dan top-down processing. Temuan ini konsisten dengan model Spotlight Theory of Hemispheric Comprehension yang diajukan Vergilova (2021), yang menyatakan bahwa kedua belahan otak berkontribusi secara berbeda namun saling melengkapi dalam pemahaman bahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bentuk Variasi Linguistik Generasi Z di TikTok

Generasi Z di TikTok menggunakan beragam bentuk variasi linguistik yang terbagi dalam lima kategori utama. Bahasa M merupakan kategori yang paling dominan (42% dari total temuan), ditandai dengan penambahan fonem /m/ pada setiap vokal dalam suatu tuturan (misalnya bamahomasa untuk bahasa). Kategori lain meliputi singkatan dan akronim baru seperti FYP, POV, dan bestie (35%), alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (12%), istilah viral sementara seperti slebew, red flag, dan green flag (8%), serta elipsis dan pemendekan ekstrem seperti gpp, mw, tp (3%). Variasi-variasi ini bukan merupakan bentuk kesalahan berbahasa melainkan strategi komunikasi adaptif yang berfungsi untuk menegaskan identitas kelompok, mengekspresikan kreativitas, serta merespon tuntutan efisiensi dalam komunikasi digital yang serba cepat.

5.1.2 Mekanisme Pemrosesan Bahasa M pada Generasi Z

Seluruh subjek penelitian (100%) mampu memahami Bahasa M dengan rata-rata waktu pemrosesan 2–5 detik. Kemampuan ini didukung oleh tiga mekanisme utama. Pertama, subjek mengidentifikasi pola keteraturan dalam Bahasa M, yaitu penambahan fonem /m/ pada setiap vokal, yang bersifat sistematis dan dapat diprediksi. Kedua, top-down processing berperan dalam mengaktifkan pengetahuan tentang pola tersebut, memungkinkan pemrosesan antisipatif yang efisien melalui ekspektasi berbasis pengalaman sebelumnya. Ketiga, bottom-up processing tetap diperlukan untuk mendeteksi fitur-fitur stimulus bahasa yang masuk, terutama pada bentuk variasi yang baru pertama kali ditemui. Interaksi simultan antara bottom-up dan top-down processing menghasilkan pemahaman yang efisien meskipun input bahasa secara dangkal tampak menyimpang dari kaidah baku.

5.1.3 Peran Top-Down Processing dalam Pemahaman Variasi Linguistik

Sebanyak 91,7% subjek mengandalkan konteks dalam memahami variasi linguistik, yang mengonfirmasi peran sentral top-down processing. Konteks yang berperan meliputi konteks visual video (ekspresi wajah, gerakan, latar), konteks komentar sebelumnya, konteks tren digital yang sedang viral, serta konteks komunitas seperti kelompok pertemanan atau fandom tertentu. Dalam kerangka predictive coding, top-down processing bekerja melalui mekanisme kompetisi antara prediksi (berbasis pengetahuan sebelumnya tentang tren dan norma digital) dengan input aktual. Konteks multimodal TikTok menyediakan petunjuk makna yang sangat kuat sehingga subjek dapat mengintegrasikan berbagai modalitas untuk mengkonfirmasi prediksi makna.

5.1.4 Integrasi Pemrosesan Bahasa M dan Top-Down Processing

Penelitian ini membuktikan bahwa Pemrosesan Bahasa M dan top-down processing tidak dapat dipisahkan dalam memahami variasi linguistik Generasi Z di TikTok. Bahasa M menyediakan stimulus linguistik yang menyimpang namun memiliki pola keteraturan, sementara top-down processing menyediakan kerangka interpretatif berbasis konteks yang memungkinkan rekonstruksi makna. Keduanya bekerja secara simultan dan saling melengkapi: bottom-up processing mendeteksi pola fonologis dan morfologis, sedangkan top-down processing mengaktifkan skema kontekstual dan ekspektasi. Efisiensi pemrosesan variasi linguistik tidak terletak pada kesesuaian dengan kaidah baku, melainkan pada keseimbangan interaksi antara kedua mekanisme pemrosesan tersebut.

5.1.5 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model psikolinguistik dengan menunjukkan bahwa sistem pemrosesan bahasa manusia memiliki fleksibilitas luar biasa dalam mengakomodasi variasi non-baku, serta mengukuhkan pentingnya konteks multimodal dan

sosial digital sebagai faktor pemrosesan yang tidak dapat diabaikan. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pendidikan bahasa (perlunya pendekatan yang menghargai variasi sembari mengajarkan kaidah baku), literasi digital (pemahaman lintas generasi tentang cara komunikasi Gen Z), serta desain platform media sosial (pentingnya fitur yang memfasilitasi pemahaman konteks).

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penggunaan data neurofisiologis: Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat seperti EEG (electroencephalography) atau fMRI (functional magnetic resonance imaging) guna mengukur secara langsung aktivitas otak saat subjek memproses Bahasa M dan variasi linguistik lainnya. Hal ini akan memberikan bukti yang lebih objektif mengenai peran belahan otak kiri dan kanan dalam top-down dan bottom-up processing.
- b. Pengembangan desain eksperimental: Diperlukan penelitian dengan desain eksperimental yang dapat mengontrol variabel-variabel seperti tingkat keterpaparan subjek terhadap Bahasa M, kecepatan pemrosesan, serta akurasi pemahaman. Penelitian eksperimental dapat mengukur secara kuantitatif perbedaan waktu reaksi antara pemrosesan bahasa baku dan variasi linguistik.
- c. Studi komparatif lintas platform: Penelitian selanjutnya dapat membandingkan variasi linguistik Generasi Z di TikTok dengan platform lain seperti Instagram Reels, YouTube Shorts, atau Twitter/X untuk melihat apakah karakteristik platform mempengaruhi bentuk dan mekanisme pemrosesan variasi bahasa.
- d. Studi lintas generasi: Penelitian yang membandingkan kemampuan pemrosesan variasi linguistik antara Generasi Z, Milenial, dan Generasi X akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor usia dan pengalaman digital mempengaruhi mekanisme top-down processing.

5.2.2 Saran untuk Pendidik dan Praktisi Pendidikan Bahasa

- a. Mengintegrasikan kesadaran variasi dalam kurikulum: Pendidik bahasa disarankan untuk tidak serta-merta memosisikan variasi linguistik seperti Bahasa M sebagai "kesalahan" yang harus dihilangkan. Sebaliknya, variasi ini dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran metalinguistik siswa tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks yang berbeda.
- b. Mengembangkan pendekatan pedagogi yang adaptif: Pembelajaran bahasa perlu mengakomodasi realitas bahwa siswa Generasi Z telah terbiasa dengan pemrosesan

bahasa berbasis konteks multimodal. Pendekatan pengajaran yang memanfaatkan media digital dan konteks autentik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

- c. Membedakan ranah penggunaan bahasa: Pendidik perlu membantu siswa memahami perbedaan antara ranah penggunaan bahasa formal (misalnya karya ilmiah, surat resmi) dan ranah informal (misalnya media sosial, komunikasi antarteman). Pemahaman ini lebih konstruktif daripada melarang penggunaan variasi bahasa secara absolut.

5.2.3 Saran untuk Orang Tua dan Masyarakat Umum

- a. Meningkatkan literasi digital lintas generasi: Orang tua dan generasi yang lebih tua disarankan untuk tidak langsung menganggap variasi bahasa Gen Z sebagai bentuk "kerusakan bahasa". Memahami mekanisme top-down processing yang mengandalkan konteks dapat membantu mengurangi kesalahpahaman antargenerasi.
- b. Membangun komunikasi dua arah: Alih-alih mengkritik cara berbicara Generasi Z, orang tua dapat belajar memahami konteks dan referensi budaya digital yang digunakan anak-anak mereka. Hal ini akan membuka ruang dialog yang lebih sehat dan setara.
- c. Tetap membimbing penggunaan bahasa yang baik: Meskipun variasi bahasa perlu dihargai, orang tetaplah perlu membimbing anak-anak tentang kapan dan di mana variasi bahasa tersebut tepat digunakan, serta tetap mengajarkan pentingnya menguasai bahasa baku untuk keperluan formal.

5.2.4 Saran untuk Pengembang Platform Media Sosial

- a. Fitur pemahaman konteks: Pengembang TikTok dan platform sejenis dapat mempertimbangkan untuk menambahkan fitur yang membantu pengguna memahami istilah-istilah baru atau variasi bahasa yang sedang viral, misalnya dengan menyediakan "trending glossary" atau pop-up definisi singkat.
- b. Peningkatan algoritma moderasi: Algoritma moderasi konten perlu dirancang agar tidak secara otomatis memblokir atau membatasi konten yang menggunakan variasi linguistik non-baku seperti Bahasa M, selama variasi tersebut tidak digunakan untuk ujaran kebencian atau konten berbahaya lainnya.
- c. Riset pengalaman pengguna: Pengembang disarankan untuk melakukan riset pengalaman pengguna (UX research) tentang bagaimana fitur-fitur kontekstual dapat membantu pengguna baru atau pengguna dari generasi yang lebih tua untuk lebih mudah memahami komunikasi di platform.

5.2.5 Saran untuk Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

- a. Kebijakan bahasa yang inklusif: Pemerintah, terutama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, disarankan untuk merumuskan kebijakan bahasa yang tidak hanya

berfokus pada pelestarian bahasa baku, tetapi juga mengakui keberadaan variasi bahasa digital sebagai bagian dari kekayaan linguistik bangsa.

- b. Program literasi digital nasional: Program literasi digital nasional perlu mencakup pemahaman tentang variasi bahasa di media sosial, termasuk bagaimana memilah dan memilih penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks.
- c. Pendokumentasian variasi bahasa digital: Perlu dipertimbangkan upaya pendokumentasian variasi bahasa digital (termasuk Bahasa M, istilah viral, dan singkatan baru) sebagai bagian dari upaya pelestarian kekayaan bahasa Indonesia yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Az Zahra, S. (2025). Peran konteks sosial digital terhadap pemrosesan bahasa M: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Eksplorasi dan Inovasi Linguistik*, Universitas Lampung.
- Az Zahra, S. (2025). Analisis frasa anomali dengan bahasa M pada akun TikTok @ojildanhanoy. Universitas Lampung.
- Sunday, E. V. (2025). Language variation: A study of Gen Z language on selected social media platforms. *Nigerian Journal of Arts and Humanities*.
- Abdillah, N. A., Putri, M. N. M., Najla, Rokhim, M., & Al Bahar, A. H. (2025). Language change and cultural transformation: The impact of TikTok on language use among Generation Z. *International Conference on Cultures & Languages*, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Livnjak, N. (2026). Code-switching in der digitalen Jugendsprache: Eine kontaktlinguistische Analyse mehrsprachiger Mischformen auf TikTok [Code-switching in digital youth language: A contact linguistic analysis of multilingual mixed forms on TikTok]. *Društvo germanista u Bosni i Hercegovini*, 70-87.
- Ilbury, C., & Walcott, R. (2026). 'Gen Z language? Y'all mean AAVE': The appropriation of African American Vernacular English as 'TikTok language'. *Journal of Sociolinguistics*. Wiley Online Library.
- Nour Eddine, S., Brothers, T., Jensen, O., Spratling, M., & Kuperberg, G. R. (2024). A predictive coding model of the N400. *Cognition*, 246, 105755.
- Wang, L., Nour Eddine, S., Brothers, T., Jensen, O., & Kuperberg, G. R. (2025). An implemented predictive coding model of lexico-semantic processing explains the dynamics of univariate and multivariate activity within the left ventromedial temporal lobe during reading comprehension. *University of Oxford, Department of Psychiatry*.
- Wang, L., Brothers, T., Jensen, O., & Kuperberg, G. R. (2024). Dissociating the pre-activation of word meaning and form during sentence comprehension: Evidence from EEG Representational Similarity Analysis. *Psychonomic Bulletin & Review*, 31(2), 862-873.
- Brothers, T., Morgan, E., Yacovone, A., & Kuperberg, G. R. (2023). Multiple predictions during language comprehension: Friends, foes, or indifferent companions? *Cognition*, 241, 105602.

- Kuperberg, G. R. (2021). Tea with milk? A Hierarchical Generative Framework of sequential event comprehension. *Topics in Cognitive Science*, 13(1), 256-298.
- Wang, L., Schoot, L., Brothers, T. A., Alexander, E., Warnke, L., Kim, M., Khan, S., Hamalainen, M. S., & Kuperberg, G. R. (2022). Predictive coding across the left fronto-temporal hierarchy during language comprehension. *Cerebral Cortex*.
- Aboufoul, L., Mahajan, K., Gallicano, T., Levens, S., & Shaikh, S. (2021). A case study of analysis of construals in language on social media surrounding a crisis event. *Proceedings of the 59th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 11th International Joint Conference on Natural Language Processing: Student Research Workshop*.
- Altmann, G. T. M. (2001). The language machine: Psycholinguistics in review. *British Journal of Psychology*, 92(1), 129-170.
- Harley, T. A. (2014). *The psychology of language: From data to theory* (4th ed.). Psychology Press.
- Carroll, D. W. (2008). *Psychology of language* (5th ed.). Thomson Wadsworth.
- Crystal, D. (2001). *Language and the internet*. Cambridge University Press.
- Androutsopoulos, J. (2014). Mediatization and sociolinguistic change. In J. Androutsopoulos (Ed.), *Mediatization and Sociolinguistic Change* (pp. 1-24). De Gruyter.